

IMPLEMENTASI FARMASI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KESEHATAN MASYARAKAT DI DESA DANGDEUR

Annysa Ellycornia Silyana^{1*}, Muchammad Reza Ghozaly²,
Yonathan Tri Atmodjo Reubun³, Lia Warti⁴, Muhammad Hafis Fahreza⁵,
Hilma Fathiah⁶

^{1,2,5,6}Program Studi Farmasi, Universitas Esa Unggul, Indonesia

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Esa Unggul, Indonesia

^{3,4}Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia, Indonesia

annysa@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, dan asam urat masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, terutama akibat pola hidup tidak sehat, rendahnya literasi kesehatan, serta minimnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Desa Dangdeur merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kesadaran kesehatan rendah dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang belum optimal. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan kemandirian masyarakat melalui Praktik Farmasi Sosial (PFS). Kegiatan dilaksanakan selama 14 hari oleh mahasiswa Universitas Esa Unggul dengan metode edukatif dan partisipatif berupa penyuluhan penyakit tidak menular, pemeriksaan kesehatan, edukasi PHBS di sekolah dasar, penanaman TOGA, serta penyuluhan minuman herbal. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman signifikan, yaitu diabetes dan asam urat dari 50% menjadi 90%, serta hipertensi dari 40% menjadi 87,5%. Program ini terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan, mendorong pemanfaatan sumber daya lokal, serta memperkuat kebersamaan masyarakat dalam mewujudkan pola hidup sehat berkelanjutan.

Kata Kunci: Praktik Farmasi Sosial; Penyuluhan Kesehatan; PHBS; Tanaman Obat Keluarga (TOGA); Literasi Kesehatan.

Abstract: Non-communicable diseases such as diabetes mellitus, hypertension, and gout are still major health problems in Indonesia, mainly due to unhealthy lifestyles, low health literacy, and lack of implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). Dangdeur Village is one of the areas with a low level of health awareness and non-optimal utilization of Family Medicinal Plants (TOGA). This research aims to increase community awareness and independence through Social Pharmacy Practice (PFS). Activities were carried out for 14 days by Esa Unggul University students with educational and participatory methods in the form of counseling on non-communicable diseases, health checks, PHBS education in elementary schools, planting TOGA, and counseling on herbal drinks. The pre-test and post-test results showed a significant increase in understanding, namely diabetes and gout from 50% to 90%, and hypertension from 62.5% to 93.7%. This program proved effective in improving health literacy, encouraging the use of local resources, and strengthening community togetherness in realizing a sustainable healthy lifestyle.

Keywords: Social Pharmacy Practice; Health Education; Healthy Living Practices; Family Medicinal Plants (TOGA); Health Literacy.



Article History:

Received: 28-04-2026

Revised : 24-05-2026

Accepted: 25-05-2026

Online : 02-06-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan masyarakat masih menjadi isu global yang krusial, terutama dengan meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular (PTM) seperti diabetes melitus, hipertensi, dan asam urat (WHO, 2021). Penyakit tidak menular menjadi penyebab utama kematian di dunia dan memberikan dampak besar terhadap kualitas hidup masyarakat apabila tidak dicegah sejak dini (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Peningkatan kasus PTM erat kaitannya dengan perubahan gaya hidup masyarakat modern, seperti pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Sari et al., 2021). Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu indikator penting dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Penerapan PHBS dapat dimulai dari lingkungan keluarga maupun sekolah melalui kebiasaan sederhana seperti mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan lingkungan, mengonsumsi makanan sehat, dan melakukan aktivitas fisik secara rutin (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Edukasi mengenai PHBS sejak usia dini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak-anak sekolah dasar (Priliana & Herlina, 2024). Selain itu, praktik mencuci tangan yang benar dapat membantu menurunkan risiko penyakit menular seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak usia sekolah (Rahmawati & Utami, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Dangdeur, ditemukan beberapa permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Pengetahuan masyarakat mengenai penyakit tidak menular masih tergolong rendah sehingga kesadaran untuk melakukan pencegahan dini belum optimal. Selain itu, penerapan PHBS di lingkungan rumah tangga maupun sekolah masih kurang maksimal, terutama pada anak-anak sekolah dasar yang belum terbiasa mencuci tangan dengan benar sebelum dan sesudah melakukan aktivitas (Muspita et al., 2021). Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular maupun penyakit tidak menular di lingkungan masyarakat.

Permasalahan lain yang ditemukan di Desa Dangdeur adalah minimnya pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pencegahan dan pengobatan sederhana. Padahal, masyarakat memiliki potensi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesehatan keluarga secara mandiri (Jannah et al., 2022). Tanaman obat keluarga seperti jahe, kunyit, serai, dan sambiloto diketahui memiliki berbagai manfaat farmakologis yang dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah berbagai penyakit (Garbhani et al., 2022). Pemanfaatan

TOGA juga dapat menjadi solusi kesehatan berbasis kearifan lokal yang mudah diterapkan oleh masyarakat pedesaan (Yuliana et al., 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup sehat masyarakat. Penyuluhan kesehatan mengenai PHBS dan pencegahan penyakit tidak menular terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan (Dewi et al., 2023). Penelitian Febrianta et al. (2021) juga menyebutkan bahwa penerapan PHBS di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku sehat siswa. Selain itu, kegiatan penyuluhan dan demonstrasi praktik cuci tangan secara langsung dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak-anak dalam menjaga kebersihan diri (Afwadzi et al., 2023).

Pemerintah Indonesia melalui program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) juga terus mendorong masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup melalui penerapan pola hidup sehat, aktivitas fisik, konsumsi makanan bergizi, serta menjaga kebersihan lingkungan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Program ini menjadi salah satu strategi nasional dalam menekan angka kejadian penyakit menular maupun tidak menular di masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan edukasi kesehatan menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mandiri.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Praktik Farmasi Sosial (PFS) di Desa Dangdeur ditawarkan sebagai solusi komprehensif dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Program yang akan dilaksanakan meliputi penyuluhan mengenai penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, dan asam urat; edukasi PHBS melalui praktik mencuci tangan di sekolah dasar; penanaman dan pemanfaatan TOGA; pelatihan pembuatan minuman herbal; serta pembuatan media edukasi lingkungan berupa papan informasi pengelolaan sampah. Kegiatan ini dirancang secara partisipatif dan aplikatif agar masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menerapkan perilaku hidup sehat secara mandiri dan berkelanjutan (Muhani et al., 2022; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; WHO, 2011; Departemen Kesehatan RI, 2011).

Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat Desa Dangdeur dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, memanfaatkan tanaman obat keluarga sebagai alternatif pengobatan tradisional, serta mencegah terjadinya penyakit menular maupun tidak menular. Dengan demikian, masyarakat dapat menjadi lebih mandiri dalam menjaga kesehatan sehingga tercipta kualitas hidup yang lebih baik dan berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 4–18 Agustus 2025 di Desa Dangdeur, oleh Kelompok 10 mahasiswa Praktik Farmasi Sosial Program Studi Farmasi, Universitas Esa Unggul. Sasaran kegiatan meliputi 35 warga dewasa RT 02 dan RT 03 pada penyuluhan diabetes melitus dan asam urat, 30 warga RT 01 pada penyuluhan hipertensi, 25 ibu dan balita pada kegiatan posyandu, 40 siswa SDN Dangdeur 2 pada edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), 25 anggota PKK pada pelatihan minuman herbal, serta perangkat desa, kader kesehatan, dan masyarakat pada kegiatan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Metode pelaksanaan dilakukan secara edukatif dan partisipatif melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan berupa observasi lapangan, identifikasi masalah, penyusunan materi, dan koordinasi dengan mitra; tahap pelaksanaan berupa penyuluhan penyakit tidak menular, pemeriksaan kesehatan, edukasi PHBS, penanaman TOGA, pelatihan minuman herbal, pembuatan papan edukasi sampah, serta kegiatan sosial dan olahraga; dan tahap evaluasi melalui observasi partisipasi masyarakat serta pengukuran pengetahuan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terdiri atas 8–10 pertanyaan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase jawaban benar sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan keberhasilan program ditentukan berdasarkan peningkatan skor pengetahuan, keterampilan peserta dalam mempraktikkan materi yang diberikan, serta tingkat partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan Praktik Farmasi Sosial (PFS) Kelompok 10 dilaksanakan melalui koordinasi dengan perangkat Desa Dangdeur, kader posyandu, serta tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan kesehatan masyarakat dan menentukan program prioritas. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu rendahnya pengetahuan masyarakat terkait penyakit tidak menular (PTM) seperti diabetes melitus, hipertensi, dan asam urat; belum optimalnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS); serta minimnya pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi kesehatan masyarakat menjadi salah satu faktor meningkatnya risiko penyakit tidak menular di masyarakat pedesaan.

Selain observasi, mahasiswa juga melakukan pendekatan partisipatif melalui komunikasi langsung dengan warga untuk membangun hubungan sosial dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program yang akan dilaksanakan. Pendekatan ini penting karena keberhasilan program

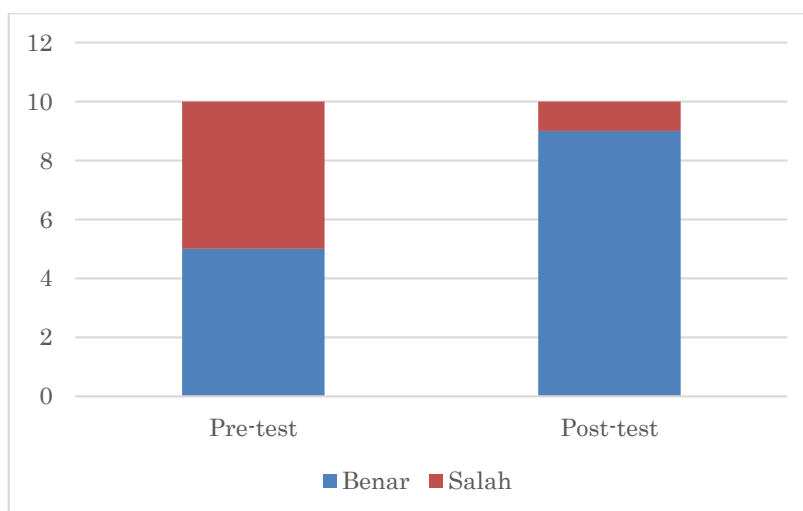
pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan (Prasetya, 2017). Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas kegiatan penyuluhan kesehatan.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan Pelaksanaan Praktik Farmasi Sosial (PFS) diawali dengan kegiatan pembukaan pada tanggal 4 Agustus 2025 yang dihadiri oleh perangkat desa, kader posyandu, dan masyarakat Desa Dangdeur. Kegiatan pembukaan bertujuan memperkenalkan program kerja yang akan dilaksanakan selama 14 hari sekaligus membangun komunikasi awal dengan masyarakat. Antusiasme masyarakat terlihat dari tingginya partisipasi dalam sesi diskusi dan keterbukaan masyarakat terhadap program yang ditawarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan masyarakat menjadi modal utama keberhasilan kegiatan pengabdian berbasis komunitas (Prasetya, 2017).

Pada tanggal 5 Agustus 2025, mahasiswa terlibat dalam kegiatan posyandu balita dan pembagian vitamin A. Mahasiswa tidak hanya membantu pelayanan teknis, tetapi juga berperan dalam memberikan edukasi sederhana kepada ibu balita mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak dan pemenuhan gizi. Kehadiran mahasiswa mampu meningkatkan semangat kader posyandu dan menciptakan suasana pelayanan yang lebih komunikatif. Selain itu, penyebaran undangan penyuluhan kesehatan dilakukan secara langsung dari rumah ke rumah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Pendekatan personal ini dinilai efektif karena mampu meningkatkan minat warga untuk mengikuti kegiatan penyuluhan (Sari et al., 2021).

Kegiatan penyuluhan diabetes melitus dan asam urat dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2025 dan diikuti oleh 35 peserta dari RT 02 dan RT 03. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat hanya memahami diabetes sebagai “penyakit gula” tanpa mengetahui faktor risiko, komplikasi, maupun langkah pencegahannya. Pada kegiatan penyuluhan diabetes, hipertensi, dan asam urat, warga menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait pola makan, gejala penyakit, dan penggunaan obat. Dan juga menambah pengetahuan bagi para warga yang ditunjukkan dari grafik perbedaan antara pre-test dan juga post-test, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Data Pre-test dan Post-test Penyuluhan Diabetes Melitus dan Asam Urat

Berdasarkan grafik hasil pengolahan data pre-test dan juga post-test, rata-rata responden yang mengisi pre-test kurang memahami tentang gejala, faktor, kadar dan juga pencegahan dari diabetes dan juga asam urat, dapat dilihat dari rata-rata jawaban yang benar yaitu hanya 5 dari 10 soal yang diberikan. Setelah materi di paparkan barulah masyarakat lebih mengetahui tentang gejala, faktor dan juga pencegahan dari penyakit diabetes dan juga asam urat tersebut, dengan begitu pada post-test, rata-rata 9 dari 10 pertanyaan dijawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penyakit Diabetes Melitus dan Asam Urat (Sari et al., 2021). Secara keseluruhan, hasil test ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap penyakit Diabetes Melitus dan Asam Urat (FISHER *et al.*, 2002).

Peningkatan hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi satu arah karena masyarakat terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Fisher et al., 2002). Selain itu, peningkatan skor post-test mengindikasikan bahwa penyuluhan kesehatan memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat desa. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penyakit metabolik (Sari et al., 2021).

Pada tanggal 7 Agustus 2025 dilaksanakan kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) bersama masyarakat. Jenis tanaman yang ditanam meliputi jahe, kunyit, sambiloto, dan kumis kucing. Setiap tanaman dilengkapi dengan papan informasi mengenai nama dan manfaatnya sehingga dapat menjadi media edukasi jangka panjang bagi masyarakat. Program TOGA tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan

masyarakat mengenai obat tradisional, tetapi juga mendorong kemandirian masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya lokal untuk menjaga kesehatan keluarga (Puspitasari et al., 2021), seperti terlihat pada Gambar 2.

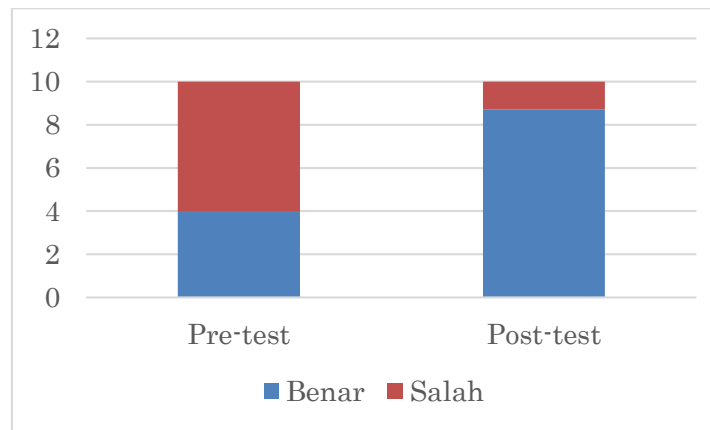


Gambar 2. Penanaman Tanaman TOGA Bersama Warga

Penyuluhan minuman herbal yang diselenggarakan pada tanggal 8 Agustus 2025, diikuti ibu-ibu PKK dengan antusias. Mahasiswa menjelaskan cara mengolah tanaman herbal menjadi minuman sehat, seperti wedang jahe dan kunyit asam (Putri & Sholikhah, 2025). Peserta juga diberi kesempatan praktik sederhana. Edukasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya minuman sehat, tetapi juga membuka peluang usaha kecil berbasis produk herbal (Puspitasari et al., 2021). Dengan demikian, penyuluhan ini memiliki manfaat ganda, yaitu aspek kesehatan dan aspek ekonomi.

Pada tanggal 9 Agustus 2025, Mahasiswa ikut serta dalam kegiatan pembagian beras Bulog untuk masyarakat desa dangdeur. Kegiatan ini berjalan tertib dengan bantuan perangkat desa. Walaupun bukan program inti farmasi sosial, kegiatan ini mendukung aspek ketahanan pangan yang erat kaitannya dengan status gizi masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Dengan berpartisipasi, mahasiswa menunjukkan kepedulian sosial sekaligus mempererat kedekatan dengan warga.

Pada kegiatan penyuluhan hipertensi yang diselenggarakan pada tanggal 11 Agustus 2025 yang diikuti 30 warga RT 01 ini memberikan informasi tentang bahaya hipertensi, pencegahan, serta manajemen gaya hidup sehat, disertai pemeriksaan tekanan darah gratis (Kurnianto et al., 2020). Hasil post-test memperlihatkan peningkatan pemahaman dari 40% menjadi 87,5%, dengan beberapa warga terdeteksi mengalami hipertensi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga berfungsi sebagai deteksi dini sehingga mendorong masyarakat untuk lebih peduli dalam memantau kondisi kesehatannya (Rahmawati & Bajorek, 2018), seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Data Pre-test dan Post-test Penyuluhan Hipertensi

Berdasarkan grafik hasil pengolahan data pre-test dan juga post-test, rata-rata responden yang mengisi pre-test kurang memahami tentang penyakit hipertensi, dapat dilihat dari rata-rata jawaban yang benar yaitu sekitar 5 dari 8 soal yang diberikan (Kurnianto et al., 2020). Namun setelah dipaparkan materi, masyarakat barulah memahami tentang penyakit hipertensi dengan hasil rata-rata yang meningkat menjadi sekitar 7,5 dari 8 pertanyaan dijawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penyakit hipertensi (Sari et al., 2021). Secara keseluruhan, hasil test ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap penyakit Hipertensi (Rahmawati & Bajorek, 2018).

Mahasiswa ikut menjadi panitia perlombaan yang diikuti anak-anak sekolah dan ibu-ibu di Madrasah Ibtidaiyah Al Husaeniyah yang diselenggarakan pada tanggal 12 Agustus 2025. Berbagai lomba seperti estafet sarung dan estafet sedotan diadakan. Kegiatan ini bukan hanya memperingati Hari Kemerdekaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara mahasiswa dan masyarakat. Dari sisi kesehatan, aktivitas fisik dalam lomba dapat meningkatkan kebugaran, sementara suasana gembira mendukung kesehatan mental masyarakat (Prasetya, 2017).

Penyuluhan di SDN Dangdeur 2 yang diselenggarakan pada tanggal 12 Agustus 2025 dilaksanakan dengan metode praktik langsung dan nyanyian agar lebih mudah diingat. Anak-anak sangat antusias dan mampu mempraktikkan kembali enam langkah cuci tangan dengan benar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Edukasi kesehatan sejak dini sangat penting untuk membentuk kebiasaan sehat (Natsir, 2018). Dengan metode kreatif, penyampaian materi menjadi lebih efektif dan membekas di ingatan anak-anak. Hal ini dapat berkontribusi pada pencegahan penyakit menular di lingkungan sekolah (Bloomfield et al., 2007).

Pada tanggal 14 dan 15 Agustus 2025, Kelompok 10 Praktik Farmasi Sosial melaksanakan kegiatan persiapan pembuatan dan pemasangan Papan Edukasi Sampah sebagai media edukasi masyarakat. Papan tersebut memuat informasi visual terkait jenis-jenis sampah dan perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk dapat terurai di lingkungan. Pembuatan papan edukasi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan praktis kepada masyarakat Desa Dangdeur mengenai dampak jangka panjang sampah, terutama sampah anorganik yang sulit terurai (Departemen Kesehatan RI, 2011). Selain itu, dilakukan juga penilaian melalui pertemuan Google Meeting bersama dosen pembimbing lapangan. Penilaian difokuskan pada peninjauan efektivitas persiapan kegiatan, identifikasi hambatan yang dihadapi, serta pemberian arahan untuk perbaikan ke depan. Proses penilaian berlangsung interaktif, sehingga mahasiswa mendapatkan masukan yang konstruktif.

Kegiatan gerak jalan yang diselenggarakan pada tanggal 16 Agustus, diikuti masyarakat berbagai usia dengan penuh semangat. Atribut merah putih dan kostum unik menambah kemeriahan, sementara doorprize meningkatkan antusiasme. Aktivitas fisik seperti jalan sehat mendorong masyarakat menerapkan gaya hidup aktif (Prasetya, 2017). Selain itu, kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan semangat nasionalisme. Mahasiswa bertugas sebagai petugas lapangan, di antaranya menstempel kupon, membagikan kupon doorprize, mendokumentasikan kegiatan, serta bertindak sebagai petugas P3K jika terjadi keadaan darurat. Kegiatan ini menjadi penutup yang indah bagi program mahasiswa sebelum dilakukannya acara penutupan praktik farmasi sosial.

Praktik Farmasi Sosial (PFS) Kelompok 10 dilaksanakan pada tanggal 4–18 Agustus 2025 di Desa Dangdeur dengan tema *“Farmasi Menyapa Desa: Edukasi, Aksi dan Solusi Kesehatan Lintas Usia”*. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembukaan resmi bersama perangkat desa, kader posyandu, dan masyarakat, dilanjutkan dengan keikutsertaan dalam posyandu balita, edukasi penyakit Diabetes Mellitus, Asam Urat, dan Hipertensi yang disertai layanan pemeriksaan kesehatan gratis. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat secara signifikan setelah mengikuti penyuluhan (Sari et al., 2021). Selain itu, kelompok 10 juga mengadakan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA), penyuluhan pengolahan minuman herbal, serta pemasangan papan edukasi sampah sebagai media edukasi lingkungan (Puspitasari et al., 2021). Kegiatan lainnya berupa partisipasi dalam lomba kemerdekaan, penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk siswa sekolah dasar (Natsir, 2018), pembagian beras Bulog, pembersihan lingkungan, penanaman pohon, serta gerak jalan sehat bersama warga untuk mempererat kebersamaan dan memeriahkan HUT RI.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring Monitoring kegiatan dilakukan secara berkala melalui observasi langsung, evaluasi pre-test dan post-test, serta diskusi bersama dosen pembimbing lapangan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah mengikuti penyuluhan kesehatan. Pada penyuluhan diabetes melitus dan asam urat terjadi peningkatan pemahaman dari rata-rata 50% menjadi 90%, sedangkan pada penyuluhan hipertensi terjadi peningkatan dari 40% menjadi 87,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif yang digunakan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Selain peningkatan pengetahuan, keberhasilan program juga terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan. Antusiasme masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan masyarakat mampu meningkatkan penerimaan terhadap program kesehatan yang dilaksanakan. Program TOGA dan penyuluhan minuman herbal juga mendapatkan respons positif karena dianggap sesuai dengan kondisi dan potensi lokal masyarakat Desa Dangdeur.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan kegiatan, seperti keterbatasan waktu, rendahnya pemahaman awal masyarakat terkait kesehatan, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Untuk mengatasi kendala tersebut, mahasiswa menggunakan metode edukasi sederhana dan komunikatif serta melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat melalui kerja sama dengan perangkat desa dan kader kesehatan. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga kegiatan tetap berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

Secara keseluruhan, Praktik Farmasi Sosial (PFS) Kelompok 10 berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat Desa Dangdeur dalam menjaga kesehatan secara mandiri dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya memberikan manfaat berupa peningkatan literasi kesehatan, tetapi juga memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Praktik Farmasi Sosial (PFS) Kelompok 10 di Desa Dangdeur selama 4–18 Agustus 2025 terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan kemandirian masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai diabetes melitus dan asam urat meningkat dari 50% pada pre-test menjadi 90% pada post-test, sedangkan pengetahuan mengenai hipertensi meningkat dari 40% menjadi 87,5%. Selain itu, siswa SDN Dangdeur 2 mampu mempraktikkan enam langkah cuci tangan dengan benar setelah edukasi PHBS, dan masyarakat mulai memahami manfaat serta cara pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan minuman herbal sebagai upaya promotif dan preventif.

Tingginya partisipasi masyarakat pada seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan secara mandiri dan berkelanjutan.

Pemerintah Desa Dangdeur dan kader kesehatan disarankan untuk melaksanakan penyuluhan rutin mengenai penyakit tidak menular, PHBS, dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) agar peningkatan pengetahuan masyarakat dapat dipertahankan. Kebun TOGA yang telah dibuat perlu dirawat dan dimanfaatkan sebagai sarana edukasi serta sumber bahan herbal sederhana bagi warga. Selain itu, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memantau perubahan perilaku masyarakat sehingga manfaat kegiatan Praktik Farmasi Sosial dapat berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih optimal bagi kesehatan masyarakat Desa Dangdeur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Esa Unggul, khususnya dosen pembimbing lapangan yang memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Dangdeur yaitu pak H. Agus Sutaryo beserta perangkat desa, kader posyandu, tenaga kesehatan, guru sekolah, serta seluruh masyarakat Desa Dangdeur yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kerjasama yang baik selama pelaksanaan Praktik Farmasi Sosial. Tidak lupa, apresiasi ditujukan kepada rekan-rekan mahasiswa Kelompok 10 yang telah bekerja sama dengan penuh semangat, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat serta menjadi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu farmasi sosial dan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, S. F., Aiello, A. E., Cookson, B., & Boyle, C. O. (2007). The effectiveness of hand hygiene procedures in reducing the risks of infections in home and community settings including handwashing and alcohol-based hand sanitizers. *American journal of infection control*, *35*(10), S27-S64. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2007.07.001>
- Departemen Kesehatan RI. (2011). *Pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Dewi, K. R., Sukaesih, N. S., & Lindayani, E. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media lembar balik terhadap peningkatan sikap PHBS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(2), 112–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v4i2.14791>
- Febrianta, Y., Sriyanto, S., & Yuwono, P. H. (2021). A comparative study on healthy and clean lifestyle (PHBS) in elementary school based on geographical location. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *13*(1), 14–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/dinamika.v13i1.9599>
- Fisher, E. B., Walker, E. A., Bostrom, A., Fischhoff, B., Haire-Joshu, D., & Johnson,

- S. B. (2002). Behavioral science research in the prevention of diabetes: status and opportunities. *Diabetes care*, 25(3), 599-606.
- Garbhani, A. A. I. H., Wicaksana, I. G. A. T., & Nuryanto, I. K. (2022). Peningkatan kesehatan keluarga melalui pemberdayaan PKK dalam pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Kesiman Petilan. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(2), 113-119. <https://doi.org/https://doi.org/10.37294/jai.v1i2.391>
- Jannah, F., Oktaviani, I., Masnun, M., & Yandra, A. (2022). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di Kampung Iklim RW 03 Kelurahan Tabek Gadang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1265-1272. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.11160>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan esehatan.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Cuci Tangan Pakai Sabun*. Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kurnianto, A., Sunjaya, D. K., Rinawan, F. R., & Hilmanto, D. (2020). *Prevalence of Hypertension and Its Associated Factors among Indonesian Adolescents. 2020*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2020/4262034>
- Muhani, N., Febriani, C. A., Yanti, D. E., Rahmah, A., Sari, F. A., Yusuf, G. G., & Pratiwi, Y. A. (2022). Penyuluhan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan sekolah di SDN 01 Langkapura. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 4(1), 27-38.
- Muspita, Z., Lestarini, Y., Asri, I. I., & Ilhami, B. S. (2021). Penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar Desa Aikmel Kecamatan Aikmel. *Jurnal Abdi Populika*, 2(1), 10-18.
- Natsir, M. F. (2018). Pengaruh Penyuluhan Ctps Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Sdn 169 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1, 1-9.
- Prasetya, F. (2017). Determinan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Masyarakat Tobimeita Wilayah Kerja Puskesmas Abelikota Kendari. *Jurnal Gizi Ilmiah*, 4(1), 19-30.
- Priliana, W. K., & Herlina, T. (2024). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah dasar: Meningkatkan kesadaran dan penerapan PHBS untuk kesehatan siswa. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 3(1), 22-30. <https://doi.org/https://doi.org/10.53599/jap.v3i1.301>
- Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan mandiri. *Jurnal Warta LPM*, 24(3), 456-465.
- Rahmawati, R., & Bajorek, B. V. (2017). Self-medication among people living with hypertension: a review. *Family practice*, 34(2), 147-153. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmw137>
- Rahmawati, & Utami. (2022). Efektivitas edukasi cuci tangan terhadap perilaku hidup bersih siswa sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 15-23.
- Sari, N. I., Engkeng, S., Rahman, A., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., & Keras, M. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Peserta Didik Tentang Bahaya Minuman Keras Di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Kalasey Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesmas*, 10(5), 46-53.

- WHO. (2011). *Water, sanitation and hygiene interventions and the prevention of diarrhoea*. World Health Organization.
- WHO. (2021). *Noncommunicable diseases progress monitor*. World Health Organization.
- Yuliana, R., Hartati, S., & Dewi, M. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan TOGA di pedesaan. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(9), 34–41.